



Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal: Studi Multi Situs di SDN Batu Tunau dan SDN Rampa Kapis

Muhammad Abduh^{1*}, Aslamiah¹, Wahyu¹

¹ Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

*Corresponding author email: 2420111710039@mhs.ulm.ac.id

Article Info

Article history:

Received June 25, 2026

Approved August 20, 2026

Keywords:

Value-Based Leadership, Environmentally Conscious School, PDCA Cycle, Collaboration, Sustainable Quality

ABSTRACT

This study aims to analyze leadership strategies in developing environmentally conscious schools through a comprehensive, systematic, and sustainable approach. The research employs a qualitative method with a descriptive-analytical design focusing on leadership practices within the school environment. Data were collected through document analysis and relevant literature review related to educational leadership and environmentally oriented school development. The findings reveal that leadership strategies are implemented through three main aspects. First, the internalization of strong leadership values, where school principals integrate self-reflection and a moral compass as the foundation for decision-making based on integrity, religious values, and character building. Second, the establishment of a clear purpose and the strengthening of collaborative, inclusive, and participatory connections aimed at building collective commitment among all school members. Third, the enhancement of a quality culture through the consistent application of the plan-do-check-act (PDCA) management cycle to ensure program effectiveness, continuous evaluation, and adaptability to change. In addition, the leadership strategy is strengthened through transparent and participatory external partnerships involving various stakeholders. This collaboration is supported by two-way communication, clear role distribution, and the integration of character values into every cooperation process. The results indicate that this leadership approach is capable of creating an environmentally conscious, participatory, and sustainably oriented educational ecosystem. Therefore, value-based leadership strategies are effective in fostering an adaptive, dignified, and environmentally responsible school culture.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepemimpinan dalam mewujudkan sekolah berwawasan lingkungan hidup melalui pendekatan yang komprehensif, sistematis, dan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis yang berfokus pada praktik kepemimpinan di lingkungan sekolah. Data diperoleh melalui kajian dokumen dan studi literatur yang relevan dengan kepemimpinan pendidikan dan pengembangan sekolah berbasis lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan dilaksanakan melalui tiga aspek utama. Pertama, internalisasi nilai-nilai kepemimpinan yang kuat, di mana kepala sekolah mengintegrasikan refleksi diri dan kompas moral sebagai dasar pengambilan keputusan yang berlandaskan integritas, nilai religius, dan karakter. Kedua, penetapan tujuan (*purpose*) yang jelas serta penguatan hubungan (*connection*) yang kolaboratif, inklusif, dan partisipatif dalam rangka membangun komitmen kolektif seluruh warga sekolah. Ketiga, penguatan budaya mutu melalui penerapan siklus manajemen *plan-do-check-act*

(PDCA) yang dilakukan secara konsisten untuk memastikan efektivitas program, evaluasi berkelanjutan, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan. Selain itu, strategi kepemimpinan juga diperkuat melalui kemitraan eksternal yang transparan dan partisipatif dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Kolaborasi ini didukung oleh komunikasi dua arah, pembagian peran yang jelas, serta integrasi nilai karakter dalam setiap kerja sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kepemimpinan tersebut mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang peduli lingkungan, partisipatif, dan berorientasi pada peningkatan mutu berkelanjutan. Dengan demikian, strategi kepemimpinan berbasis nilai ini efektif dalam membangun budaya sekolah yang adaptif, bermartabat, dan berwawasan lingkungan hidup.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Abduh, M., Aslamiah, A., & Wahyu, W. (2026). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal: Studi Multi Situs di SDN Batu Tunau Dan SDN Rampa Kapis. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(3), 2898–2910. <https://doi.org/10.55681/jige.v7i3.6767>

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan nasional karena menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter, nilai, dan kompetensi dasar peserta didik. Sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang sosial dan kultural yang membentuk identitas, sikap, dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, mutu pendidikan dasar sangat menentukan kualitas sumber daya manusia pada jenjang pendidikan berikutnya. Dalam konteks tersebut, kepala sekolah memiliki posisi sentral sebagai pemimpin pendidikan yang bertanggung jawab terhadap arah kebijakan sekolah, pengelolaan organisasi, serta penciptaan budaya sekolah yang kondusif bagi peningkatan mutu pendidikan.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor penting dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin yang mampu memengaruhi, menggerakkan, dan memberdayakan seluruh warga sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan berkelanjutan. Namun, praktik kepemimpinan kepala sekolah di Indonesia masih cenderung bersifat administratif dan berorientasi pada pemenuhan regulasi formal. Model kepemimpinan yang diterapkan umumnya mengadopsi pendekatan universal tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masyarakat tempat sekolah berada. Padahal, sekolah merupakan bagian dari lingkungan sosial yang memiliki nilai, norma, dan tradisi tertentu yang memengaruhi pola interaksi dan pengambilan keputusan di lingkungan sekolah (Wulandari et al., 2025).

Kondisi tersebut semakin terlihat pada sekolah dasar di wilayah pedesaan yang memiliki karakteristik sosial budaya yang khas. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, kekeluargaan, religiusitas, dan penghormatan terhadap tokoh masyarakat masih sangat kuat memengaruhi kehidupan sosial masyarakat pedesaan. (Aslamiah dkk., 2023) menjelaskan bahwa karakteristik sosial budaya masyarakat memiliki pengaruh terhadap pola kepemimpinan dan pengelolaan pendidikan di sekolah. Oleh sebab itu, kepala sekolah dituntut memiliki sensitivitas sosial dan kultural agar strategi kepemimpinannya mampu diterima dan dijalankan secara efektif oleh warga sekolah maupun masyarakat sekitar.

Dalam perspektif *value-based leadership*, kepemimpinan pendidikan yang efektif dibangun berdasarkan nilai, keyakinan, dan norma yang disepakati bersama. (Ismawiyah dkk., 2024) menegaskan bahwa kepemimpinan berbasis nilai mendorong kepala sekolah untuk memimpin melalui keteladanan, komitmen moral, dan hubungan kolegial, bukan semata-mata melalui kekuasaan formal. Dalam konteks sekolah dasar, nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi landasan etis dan strategis dalam membangun budaya sekolah yang berkarakter dan berorientasi pada mutu pendidikan. Kearifan lokal tidak hanya dipahami sebagai tradisi masyarakat, tetapi

sebagai sistem nilai yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan sosial masyarakat.

Meskipun demikian, kajian mengenai strategi kepemimpinan kepala sekolah berbasis kearifan lokal masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian kepemimpinan pendidikan lebih banyak menitikberatkan pada model kepemimpinan transformasional, instruksional, atau manajerial tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan nilai-nilai lokal masyarakat sekolah. (Rohyadi, 2025) menemukan bahwa nilai gotong royong, religiusitas, dan musyawarah menjadi dasar kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya mutu sekolah dasar. (Warti dkk., 2024) juga menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis nilai lokal mampu meningkatkan partisipasi guru dalam pengelolaan sekolah. Namun, penelitian tersebut masih bersifat parsial dan berfokus pada satu lokasi penelitian sehingga belum memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi kepemimpinan kepala sekolah berbasis kearifan lokal dalam konteks sekolah dasar pedesaan.

Penelitian ini dilakukan di SDN Batu Tunau dan SDN Rampa Kapis Kabupaten Kotabaru yang memiliki karakteristik sosial budaya berbeda. SDN Batu Tunau berada pada lingkungan masyarakat Banjar yang menjunjung tinggi nilai religiusitas, musyawarah, dan kekeluargaan, sedangkan SDN Rampa Kapis berada pada lingkungan masyarakat Bugis yang memegang teguh nilai *siri'*, solidaritas kelompok, dan kepemimpinan yang tegas namun bermartabat. Perbedaan karakter budaya tersebut memengaruhi pola kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya mutu dan kemitraan sekolah. Namun, praktik kepemimpinan tersebut belum banyak dikaji secara ilmiah melalui pendekatan studi multi situs.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepemimpinan kepala sekolah dasar berbasis kearifan lokal pada dua sekolah dasar dengan karakteristik sosial budaya yang berbeda. Penelitian ini difokuskan pada nilai kepemimpinan yang dianut kepala sekolah, strategi membangun budaya mutu sekolah, serta strategi membangun kemitraan dengan masyarakat. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kepemimpinan pendidikan berbasis kearifan lokal sekaligus menjadi rujukan praktis bagi kepala sekolah dalam mengembangkan model kepemimpinan yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

METODE

The Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena strategi kepemimpinan kepala sekolah berbasis kearifan lokal dalam konteks alamiah sekolah dasar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, nilai, dan dinamika sosial budaya yang memengaruhi praktik kepemimpinan kepala sekolah melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Penelitian kualitatif menekankan pemahaman fenomena secara holistik, naturalistik, dan kontekstual dengan peneliti sebagai instrumen utama penelitian (Sugiyono, 2022).

Penelitian ini menggunakan rancangan studi multi situs yang dilaksanakan di dua sekolah dasar negeri, yaitu SDN Batu Tunau dan SDN Rampa Kapis Kabupaten Kotabaru. Pendekatan multi situs digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai persamaan dan perbedaan strategi kepemimpinan kepala sekolah berbasis kearifan lokal pada konteks sosial budaya yang berbeda (Moleong, 2021)

Setting Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN Batu Tunau dan SDN Rampa Kapis Kabupaten Kotabaru. SDN Batu Tunau berada di lingkungan masyarakat Banjar yang menjunjung tinggi nilai religiusitas, musyawarah, dan kekeluargaan. Sementara itu, SDN Rampa Kapis berada di lingkungan masyarakat Bugis yang memegang teguh nilai *siri'*, solidaritas kelompok, dan kepemimpinan yang tegas namun bermartabat. Kedua sekolah dipilih karena memiliki

karakteristik budaya yang berbeda dan dinilai relevan dengan fokus penelitian mengenai kepemimpinan kepala sekolah berbasis kearifan lokal.

Sumber Data dan Informan Penelitian

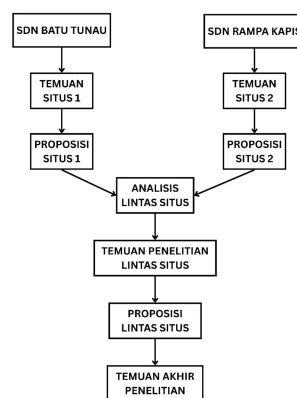
Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan staf tata usaha yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap fokus penelitian. Pengembangan informan dilakukan menggunakan teknik *snowball sampling* hingga data mencapai titik kejenuhan. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah seperti profil sekolah, visi dan misi, struktur organisasi, data sarana dan prasarana, dokumentasi kegiatan sekolah, serta dokumen prestasi sekolah yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur untuk memperoleh data mendalam mengenai nilai kepemimpinan kepala sekolah, strategi membangun budaya mutu, dan strategi membangun kemitraan berbasis kearifan lokal. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru pada kedua sekolah penelitian. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas kepala sekolah, guru, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Observasi bertujuan untuk memperoleh data mengenai praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks nyata, termasuk pola komunikasi, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan budaya sekolah berbasis kearifan lokal. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil wawancara dan observasi. Dokumen yang dianalisis meliputi profil sekolah, visi dan misi, struktur organisasi, dokumentasi kegiatan sekolah, serta dokumen lain yang berkaitan dengan praktik kepemimpinan kepala sekolah (Sugiyono, 2022).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Penelitian ini menggunakan model analisis Miles et al., (2014) meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis dilakukan melalui dua tahap, yaitu analisis kasus individual (*within-site analysis*) pada masing-masing situs penelitian dan analisis lintas situs (*cross-site analysis*) untuk menemukan pola persamaan dan perbedaan strategi kepemimpinan kepala sekolah berbasis kearifan lokal pada kedua sekolah.



Gambar 1 Analisis Data Multi Situs

Uji Keabsahan Data

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari kepala sekolah, guru, dan staf sekolah. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara,

observasi, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan melalui pengecekan data pada waktu yang berbeda. Selain itu, peneliti melakukan *member check* kepada informan untuk memastikan kesesuaian data dan interpretasi hasil penelitian dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Peningkatan ketekunan dan diskusi dengan teman sejawat juga dilakukan untuk menjaga kredibilitas dan objektivitas hasil penelitian (Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Nilai Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SDN Batu Tunau dan SDN Rampa Kapis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah di SDN Batu Tunau dan SDN Rampa Kapis menerapkan kepemimpinan berbasis nilai (*value-based leadership*) yang berakar kuat pada kearifan lokal masyarakat setempat. Nilai-nilai budaya lokal tidak hanya dipahami sebagai identitas sosial masyarakat, tetapi juga diinternalisasikan dalam praktik kepemimpinan sehari-hari, baik dalam proses pengambilan keputusan, pola komunikasi, pembentukan budaya sekolah, maupun hubungan sosial antarwarga sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah pada kedua situs menunjukkan bahwa nilai budaya lokal menjadi fondasi moral sekaligus strategi sosial dalam membangun iklim sekolah yang harmonis dan partisipatif.

Di SDN Batu Tunau, praktik kepemimpinan kepala sekolah sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat Banjar yang menjunjung tinggi religiusitas, musyawarah, kekeluargaan, dan gotong royong. Kepala sekolah memandang bahwa keberhasilan sekolah tidak dapat dicapai secara individual, melainkan melalui kerja sama dan keterlibatan seluruh warga sekolah serta masyarakat sekitar. Oleh karena itu, kepala sekolah membangun pola komunikasi yang terbuka, akrab, dan persuasif dalam menjalankan kepemimpinannya. Dalam berbagai kegiatan sekolah, kepala sekolah lebih mengedepankan pendekatan kekeluargaan dibandingkan pendekatan formal yang bersifat birokratis.

Nilai religiusitas tampak dalam berbagai aktivitas sekolah yang selalu dikaitkan dengan pembentukan karakter dan etika warga sekolah. Kepala sekolah berupaya menjadi teladan dalam sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesederhanaan sehingga mampu membangun penghormatan dari guru maupun peserta didik. Selain itu, proses pengambilan keputusan dilakukan melalui musyawarah bersama guru dan tokoh masyarakat. Kepala sekolah tidak mengambil keputusan secara sepihak, tetapi memberikan ruang kepada guru untuk menyampaikan pendapat dan pertimbangan sebelum kebijakan sekolah ditetapkan. Pola kepemimpinan seperti ini menciptakan rasa memiliki terhadap program sekolah sehingga guru merasa lebih bertanggung jawab dalam pelaksanaannya.

Budaya gotong royong juga menjadi bagian penting dalam praktik kepemimpinan kepala sekolah di SDN Batu Tunau. Kepala sekolah secara aktif mendorong kerja kolektif antarwarga sekolah melalui kegiatan bersama, seperti kebersihan lingkungan sekolah, pelaksanaan kegiatan keagamaan, maupun program sekolah lainnya. Nilai saling membantu tersebut tidak hanya memperkuat hubungan sosial antar guru, tetapi juga membangun solidaritas dan rasa kebersamaan dalam mencapai tujuan sekolah.

Berbeda dengan SDN Batu Tunau, kepemimpinan kepala sekolah di SDN Rampa Kapis lebih dipengaruhi oleh karakter budaya Bugis yang menjunjung tinggi nilai *siri'*, solidaritas, tanggung jawab, dan ketegasan. Nilai *siri'* dimaknai sebagai bentuk menjaga harga diri, kehormatan, dan martabat sekolah sehingga kepala sekolah menempatkan disiplin dan tanggung jawab sebagai prinsip utama dalam menjalankan kepemimpinannya. Kepala sekolah menunjukkan sikap tegas dalam menegakkan aturan sekolah, namun tetap menjaga hubungan interpersonal yang harmonis dengan guru dan masyarakat.

Kepala sekolah di SDN Rampa Kapis menanamkan pemahaman kepada guru bahwa keberhasilan dan citra sekolah merupakan tanggung jawab bersama yang harus dijaga melalui kerja keras dan komitmen kolektif. Nilai solidaritas sosial tampak dari hubungan kerja antar guru yang saling mendukung dan memiliki loyalitas tinggi terhadap sekolah. Dalam berbagai kegiatan sekolah, guru menunjukkan semangat kerja sama dan kesediaan membantu satu sama lain tanpa harus menunggu instruksi formal dari pimpinan. Kepala sekolah juga aktif membangun komunikasi dengan masyarakat dan tokoh lokal untuk menjaga dukungan sosial terhadap program sekolah.

Selain itu, karakter kepemimpinan yang tegas di SDN Rampa Kapis tidak dimaknai sebagai bentuk otoritarianisme, melainkan sebagai upaya menjaga kedisiplinan dan profesionalisme warga sekolah. Kepala sekolah tetap memberikan ruang dialog kepada guru dalam forum rapat dan evaluasi sekolah, namun keputusan yang telah disepakati bersama harus dijalankan secara konsisten. Pola kepemimpinan tersebut menciptakan budaya kerja yang tertib, disiplin, dan berorientasi pada pencapaian mutu sekolah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal memberikan pengaruh yang signifikan terhadap praktik kepemimpinan kepala sekolah pada kedua situs penelitian. Kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi administratif sebagai pengelola sekolah, tetapi juga berperan sebagai pemimpin moral yang menginternalisasikan nilai budaya lokal ke dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Nilai-nilai seperti religiusitas, musyawarah, gotong royong, solidaritas, dan *siri'* menjadi kekuatan sosial yang membentuk hubungan kerja yang harmonis, meningkatkan partisipasi warga sekolah, serta memperkuat budaya sekolah yang kontekstual dengan lingkungan masyarakat setempat.

Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Mutu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah di SDN Batu Tunau dan SDN Rampa Kapis menerapkan berbagai strategi dalam membangun budaya mutu sekolah berbasis kearifan lokal. Budaya mutu tidak hanya dipahami sebagai upaya mencapai standar akademik sekolah, tetapi juga sebagai proses pembentukan budaya kerja, karakter, dan tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Dalam praktiknya, strategi pembangunan budaya mutu dilakukan melalui perencanaan program sekolah, pemberdayaan guru, penguatan disiplin, pembiasaan nilai positif, serta evaluasi berkelanjutan terhadap pelaksanaan program sekolah.

Di SDN Batu Tunau, pembangunan budaya mutu dilakukan melalui pendekatan partisipatif dan kekeluargaan yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat Banjar. Kepala sekolah memandang bahwa keberhasilan sekolah hanya dapat dicapai apabila seluruh warga sekolah memiliki rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap program-program yang dijalankan. Oleh karena itu, kepala sekolah selalu melibatkan guru dalam penyusunan program sekolah, penentuan kegiatan, serta proses pengambilan keputusan. Keterlibatan guru tersebut menciptakan suasana kerja yang lebih terbuka, demokratis, dan harmonis sehingga guru merasa dihargai dan memiliki komitmen yang tinggi terhadap pelaksanaan program sekolah.

Budaya gotong royong menjadi salah satu strategi utama dalam membangun budaya mutu di SDN Batu Tunau. Nilai tersebut terlihat dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah, pengembangan sarana sekolah secara bersama-sama, kegiatan sosial keagamaan, serta pelaksanaan kegiatan sekolah yang melibatkan masyarakat sekitar. Kepala sekolah secara aktif menanamkan pentingnya kerja kolektif dan saling membantu antarwarga sekolah sebagai bagian dari budaya kerja sekolah. Kondisi tersebut menciptakan hubungan sosial yang erat antar guru, peserta didik, dan masyarakat sehingga lingkungan sekolah menjadi lebih kondusif dan nyaman untuk proses pembelajaran.

Selain itu, kepala sekolah juga memberikan perhatian besar terhadap peningkatan profesionalisme guru sebagai bagian dari budaya mutu sekolah. Guru didorong untuk aktif melakukan diskusi pembelajaran, berbagi pengalaman mengajar, melakukan refleksi terhadap

proses pembelajaran, serta membangun kolaborasi antar teman sejawat. Kepala sekolah berupaya menciptakan suasana belajar bersama di lingkungan sekolah agar guru tidak hanya menjalankan tugas administratif, tetapi juga terus mengembangkan kualitas pembelajaran. Pendekatan yang bersifat kekeluargaan membuat guru merasa lebih nyaman dalam menyampaikan kendala maupun gagasan terkait pengembangan sekolah.

Berbeda dengan SDN Batu Tunau, strategi pembangunan budaya mutu di SDN Rampa Kapis lebih menekankan pada penguatan disiplin, tanggung jawab, dan pencapaian prestasi sekolah yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat Bugis. Kepala sekolah menerapkan kepemimpinan yang tegas dan konsisten dalam mengawasi pelaksanaan tugas guru maupun aktivitas peserta didik. Disiplin dipandang sebagai bentuk tanggung jawab moral untuk menjaga kualitas dan kehormatan sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah menanamkan budaya kerja yang tertib, tepat waktu, dan berorientasi pada hasil.

Meskipun menerapkan kedisiplinan yang cukup kuat, kepala sekolah tetap membangun hubungan kerja yang harmonis dengan guru melalui nilai solidaritas dan kebersamaan. Guru tidak hanya dituntut menjalankan tugas secara profesional, tetapi juga didorong untuk saling mendukung dalam mencapai tujuan sekolah. Solidaritas sosial tampak dalam kerja sama antar guru saat melaksanakan kegiatan sekolah, membina peserta didik, maupun menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul di lingkungan sekolah. Kepala sekolah juga memberikan motivasi kepada guru dan peserta didik untuk menjaga nama baik sekolah melalui berbagai prestasi akademik maupun nonakademik.

Budaya mutu di SDN Rampa Kapis juga dibangun melalui pemberian teladan oleh kepala sekolah dalam hal disiplin, tanggung jawab, dan komitmen kerja. Kepala sekolah berusaha menunjukkan konsistensi dalam menjalankan aturan sekolah sehingga guru dan peserta didik terdorong untuk mengikuti budaya kerja yang telah dibangun. Pendekatan tersebut menciptakan lingkungan sekolah yang lebih tertib, terorganisasi, dan memiliki orientasi kuat terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Pada kedua sekolah, kepala sekolah secara rutin melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program sekolah melalui rapat bersama guru dan staf sekolah. Evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan program, memperbaiki kekurangan, serta menyusun langkah tindak lanjut dalam meningkatkan mutu sekolah. Proses evaluasi dilaksanakan secara terbuka dan partisipatif sehingga guru memiliki kesempatan untuk memberikan masukan dan solusi terhadap berbagai persoalan sekolah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya mutu di kedua sekolah dibangun tidak hanya melalui regulasi formal dan pengawasan administratif, tetapi juga melalui internalisasi nilai-nilai lokal yang hidup dalam keseharian warga sekolah. Nilai gotong royong, kekeluargaan, solidaritas, disiplin, dan tanggung jawab menjadi kekuatan sosial yang memperkuat budaya kerja sekolah dan mendorong keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan. Dengan demikian, strategi kepemimpinan kepala sekolah berbasis kearifan lokal terbukti mampu menciptakan budaya mutu sekolah yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Kemitraan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah di SDN Batu Tunau dan SDN Rampa Kapis membangun kemitraan sekolah melalui komunikasi terbuka, pelibatan masyarakat, dan penguatan hubungan sosial yang berbasis pada nilai-nilai budaya lokal. Kemitraan sekolah tidak hanya dibangun dengan orang tua peserta didik, tetapi juga melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, pemerintah desa, serta berbagai unsur masyarakat lainnya yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan pendidikan di lingkungan sekolah. Kepala sekolah memandang bahwa keberhasilan program pendidikan tidak dapat dicapai secara optimal tanpa adanya dukungan dan keterlibatan masyarakat sekitar.

Di SDN Batu Tunau, kepala sekolah membangun kemitraan sekolah melalui pendekatan kekeluargaan dan musyawarah yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat Banjar. Kepala sekolah berupaya menciptakan hubungan yang dekat dan harmonis dengan masyarakat melalui komunikasi yang bersifat terbuka, informal, dan persuasif. Dalam berbagai kegiatan sekolah, orang tua peserta didik dan masyarakat dilibatkan secara aktif, seperti dalam kegiatan kerja bakti, peringatan hari besar keagamaan, kegiatan sosial sekolah, maupun pengembangan lingkungan sekolah. Keterlibatan masyarakat tersebut tidak hanya bersifat simbolis, tetapi menjadi bagian dari kerja bersama dalam mendukung keberlangsungan program sekolah.

Kepala sekolah juga aktif menjalin komunikasi informal dengan masyarakat di luar kegiatan resmi sekolah. Komunikasi dilakukan melalui pertemuan langsung dengan tokoh masyarakat, orang tua peserta didik, maupun interaksi sosial sehari-hari di lingkungan desa. Pendekatan yang bersifat kekeluargaan tersebut membuat masyarakat merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pengembangan sekolah. Kondisi ini berdampak pada munculnya rasa memiliki terhadap sekolah sehingga masyarakat ikut bertanggung jawab dalam menjaga dan mendukung pelaksanaan program pendidikan di lingkungan mereka.

Selain itu, budaya musyawarah menjadi strategi penting dalam membangun kemitraan sekolah di SDN Batu Tunau. Kepala sekolah tidak mengambil keputusan secara sepihak terkait program-program yang melibatkan masyarakat, tetapi terlebih dahulu melakukan diskusi bersama tokoh masyarakat dan orang tua peserta didik. Proses musyawarah tersebut menciptakan hubungan yang lebih demokratis dan partisipatif antara sekolah dan masyarakat. Dengan adanya komunikasi yang terbuka dan keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan, dukungan terhadap program sekolah menjadi lebih kuat dan berkelanjutan.

Sementara itu, di SDN Rampa Kapis, kemitraan sekolah dibangun melalui penguatan solidaritas sosial dan kerja sama kolektif yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat Bugis. Kepala sekolah menjalin hubungan erat dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam mendukung pembinaan karakter peserta didik serta pengembangan kegiatan sekolah. Tokoh masyarakat dan tokoh agama sering dilibatkan dalam kegiatan pembinaan moral, kegiatan keagamaan, maupun kegiatan budaya yang diselenggarakan sekolah. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat setempat.

Kepala sekolah di SDN Rampa Kapis juga membangun kemitraan dengan masyarakat melalui berbagai kegiatan budaya dan pengembangan prestasi sekolah. Masyarakat dilibatkan dalam mendukung kegiatan lomba, pentas budaya, maupun kegiatan sosial yang melibatkan peserta didik. Bentuk kerja sama tersebut memperkuat hubungan emosional antara sekolah dan masyarakat serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas sekolah. Kepala sekolah memanfaatkan nilai solidaritas sosial sebagai dasar dalam membangun hubungan kerja sama sehingga masyarakat memiliki kepedulian tinggi terhadap perkembangan sekolah.

Selain itu, komunikasi antara kepala sekolah dan masyarakat di SDN Rampa Kapis berlangsung secara intensif dan berkelanjutan. Kepala sekolah berupaya menjaga hubungan baik dengan masyarakat melalui pendekatan yang menghargai nilai budaya lokal dan adat setempat. Sikap kepala sekolah yang terbuka dan menghormati tokoh masyarakat membuat hubungan antara sekolah dan masyarakat berjalan harmonis. Dukungan masyarakat terhadap program sekolah terlihat dari tingginya partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan sekolah maupun dalam menjaga lingkungan sekolah secara bersama-sama.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan kemitraan sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam memahami karakter sosial budaya masyarakat setempat. Kepala sekolah yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam pola komunikasi dan hubungan sosial cenderung lebih mudah memperoleh dukungan dan kepercayaan masyarakat. Nilai kekeluargaan, musyawarah, solidaritas, dan gotong royong menjadi kekuatan sosial yang memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat sehingga tercipta kerja sama yang lebih partisipatif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah berbasis kearifan lokal memiliki kontribusi positif dalam membangun budaya mutu dan kemitraan sekolah. Nilai-nilai lokal seperti religiusitas, gotong royong, musyawarah, solidaritas, dan *siri'* menjadi fondasi penting dalam menciptakan kepemimpinan yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan pada sekolah dasar di wilayah pedesaan. Integrasi nilai budaya lokal ke dalam praktik kepemimpinan sekolah tidak hanya memperkuat hubungan sosial antarwarga sekolah dan masyarakat, tetapi juga menjadi kekuatan dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang sesuai dengan karakteristik lingkungan sosial budaya setempat.

B. PEMBAHASAN

The Nilai yang Dianut dalam Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Kearifan Lokal *Self Reflection (Refleksi Diri)*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah di SDN Batu Tunau dan SDN Rampa Kapis memiliki kemampuan refleksi diri yang kuat dalam menjalankan kepemimpinan berbasis nilai. Refleksi diri diwujudkan melalui kesadaran kepala sekolah terhadap tanggung jawab moral sebagai pemimpin pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian administratif, tetapi juga pada pembentukan budaya sekolah yang religius, harmonis, dan berkarakter. Kepala sekolah secara aktif melakukan evaluasi terhadap kebijakan dan perilaku kepemimpinannya agar tetap selaras dengan nilai-nilai budaya lokal dan kebutuhan masyarakat sekitar sekolah.

Di SDN Batu Tunau, refleksi diri kepala sekolah tampak melalui pendekatan kepemimpinan yang mengedepankan musyawarah, kekeluargaan, dan gotong royong. Kepala sekolah menyadari bahwa sekolah berada di lingkungan masyarakat Banjar yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan religiusitas, sehingga setiap keputusan selalu dipertimbangkan berdasarkan kemaslahatan bersama. Sementara itu, di SDN Rampa Kapis, refleksi diri kepala sekolah terlihat dari upaya menjaga kedisiplinan, tanggung jawab, dan kehormatan sekolah yang dipengaruhi oleh budaya *siri'* masyarakat Bugis. Kepala sekolah berupaya menjadi teladan dalam menjaga integritas dan profesionalisme sehingga dapat membangun kepercayaan guru dan masyarakat.

Praktik refleksi diri dalam kepemimpinan menjadi instrumen penting untuk memastikan bahwa setiap tindakan dan kebijakan kepala sekolah tetap berpijak pada nilai moral dan budaya lokal yang berlaku. Melalui refleksi diri, pemimpin sekolah melakukan pengkajian mendalam terhadap perilaku kepemimpinannya agar tercipta keselarasan antara visi pribadi dengan tujuan mutu lembaga pendidikan. Kesadaran akan amanah kepemimpinan mendorong kepala sekolah untuk secara jujur mengevaluasi kekuatan dan kelemahan dalam mengelola sekolah sehingga keputusan yang diambil memiliki landasan etis yang kuat.

Refleksi diri juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol internal yang memperkuat integritas dan keteladanan di lingkungan sekolah. Dengan melakukan evaluasi terhadap dampak kebijakan yang diterapkan, kepala sekolah mampu mengidentifikasi area pengembangan diri yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan. Proses tersebut tidak hanya memperkuat kompetensi manajerial kepala sekolah, tetapi juga menginspirasi guru dan tenaga kependidikan untuk menumbuhkan budaya perbaikan diri secara berkelanjutan. Perencanaan mutu di sekolah harus berlandaskan pada analisis kebutuhan riil dan standar nasional pendidikan. Tanpa perencanaan yang terukur, budaya kinerja yang diharapkan sulit untuk terbentuk secara sistematis (Pureklolon dkk., 2026). Dalam aspek perencanaan, kepala sekolah melibatkan guru dan tenaga kependidikan secara aktif untuk menyusun standar mutu internal, guna memastikan bahwa setiap kebijakan yang direncanakan dapat diimplementasikan sesuai dengan kondisi objektif sekolah (Herlina dkk., 2026).

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Rifandri dkk., (2026) yang menyatakan bahwa kepemimpinan sekolah dasar harus berorientasi pada penguatan kapasitas internal yang dimulai dari kesadaran reflektif pemimpin terhadap nilai-nilai integritas dan kemandirian yang ditransformasikan ke dalam budaya organisasi sekolah. Selain itu, Mardiah dkk., (2026). menegaskan bahwa perencanaan strategis dan budaya mutu yang efektif hanya dapat dibangun apabila pemimpin memiliki kesadaran reflektif terhadap kondisi riil sekolah dan kebutuhan pengembangan lembaga secara berkelanjutan.

Moral Compass (Kompas Moral)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah di kedua sekolah memiliki kompas moral yang kuat dalam menjalankan kepemimpinan. Kompas moral tersebut menjadi pedoman dalam mengambil keputusan, menyelesaikan konflik, dan membangun budaya kerja yang berorientasi pada nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan keteladanan. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai administrator pendidikan, tetapi juga sebagai pemimpin moral yang menjaga nilai dan etika dalam kehidupan sekolah.

Di SDN Batu Tunau, kompas moral kepala sekolah dipengaruhi oleh nilai religiusitas masyarakat Banjar yang menekankan pentingnya sikap santun, gotong royong, dan musyawarah. Kepala sekolah berusaha menjaga hubungan harmonis dengan guru dan masyarakat melalui pendekatan persuasif dan komunikasi yang humanis. Di SDN Rampa Kapis, kompas moral kepala sekolah dipengaruhi oleh budaya siri' yang menempatkan kehormatan dan harga diri sebagai nilai utama. Nilai tersebut tercermin dalam sikap tegas, disiplin, dan konsisten kepala sekolah dalam menegakkan aturan sekolah dan menjaga kualitas pendidikan.

Penggunaan kompas moral dalam kepemimpinan sekolah menjadi penentu arah utama yang memastikan seluruh kebijakan tetap berada pada jalur integritas, etika, dan nilai religius. Kompas moral berfungsi sebagai standar internal bagi kepala sekolah untuk membedakan tindakan yang benar dan salah, terutama ketika menghadapi persoalan kompleks dalam pengelolaan pendidikan. Dengan menjadikan kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sebagai landasan utama, kepala sekolah mampu membangun budaya sekolah yang tidak hanya berorientasi pada keberhasilan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik.

Keberadaan kompas moral yang kuat juga menciptakan konsistensi dalam pengambilan keputusan sehingga memperkuat kepercayaan guru, tenaga kependidikan, dan masyarakat terhadap sekolah. Sekolah tidak hanya dipandang sebagai lembaga transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nilai dan karakter luhur. Dengan demikian, seluruh program pengembangan sekolah selalu diarahkan untuk mencapai mutu pendidikan yang sejalan dengan norma agama dan sosial masyarakat setempat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Muhtadi & Aimah, (2026) yang menyatakan bahwa kepemimpinan berbasis nilai menuntut orientasi etis yang kuat dalam menyeimbangkan tuntutan akademik dan pembentukan karakter. Kepemimpinan berbasis nilai menekankan orientasi etis sebagai dasar pengambilan keputusan untuk menyeimbangkan kinerja akademik dan pembentukan karakter (Triani dkk., 2026). Pemimpin juga perlu menciptakan lingkungan kerja yang adil dan transparan agar kebijakan yang diambil objektif serta mendukung kepuasan kerja dan pencapaian tujuan organisasi (Puspitasari & Mathori, 2020). Sedangkan Putri dkk., 2026) juga menjelaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang efektif bersumber dari integritas dan kemampuan menanamkan nilai organisasi kepada guru sehingga tercipta komitmen moral dalam memberikan layanan pendidikan terbaik.

Connection (Hubungan)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah di SDN Batu Tunau dan SDN Rampa Kapis mampu membangun hubungan sosial yang harmonis dan inklusif dengan guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan masyarakat. Hubungan tersebut dibangun melalui

komunikasi terbuka, pendekatan kekeluargaan, serta penghargaan terhadap nilai budaya lokal yang hidup di lingkungan masyarakat.

Di SDN Batu Tunau, hubungan sosial dibangun melalui budaya gotong royong dan musyawarah yang menjadi karakter masyarakat Banjar. Kepala sekolah menjalin komunikasi informal dengan guru dan masyarakat sehingga tercipta suasana kerja yang akrab dan penuh kebersamaan. Sementara itu, di SDN Rampa Kapis, hubungan sosial dibangun melalui solidaritas dan komitmen bersama dalam menjaga kehormatan sekolah. Kepala sekolah menanamkan rasa tanggung jawab kolektif kepada seluruh warga sekolah untuk menjaga prestasi dan citra sekolah di masyarakat.

Pembangunan hubungan yang harmonis menjadi jembatan utama dalam mentransformasikan nilai organisasi menjadi tindakan kolaboratif yang produktif. Hubungan yang dilandasi rasa saling menghormati, keterbukaan, dan kepercayaan mampu menciptakan ikatan emosional yang kuat antara pimpinan sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Pendekatan kepemimpinan yang humanis memungkinkan komunikasi berlangsung lebih efektif sehingga mendukung pencapaian visi bersama.

Kekuatan hubungan sosial yang berakar pada nilai kekeluargaan dan gotong royong juga menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas dan kenyamanan lingkungan sekolah. Hubungan yang sehat memfasilitasi terjadinya proses belajar bersama dan pertukaran gagasan secara kreatif tanpa adanya tekanan struktural yang berlebihan. Kepala sekolah yang mampu membangun hubungan baik dengan seluruh warga sekolah secara tidak langsung memperkuat modal sosial sekolah dalam menghadapi tantangan pendidikan.

Keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat ditentukan oleh sinergi dan kolaborasi manajemen sekolah dan guru melalui komunikasi terbuka untuk menerjemahkan nilai menjadi praktik pembelajaran (Setiady & Nugraha, 2026). Aspek connection dalam kepemimpinan berbasis nilai juga menekankan keterhubungan emosional dan sosial antara sekolah, guru, siswa, dan masyarakat guna membangun lingkungan belajar yang kolaboratif, harmonis, dan bermakna (Widiastuti & Putriani, 2026; Basuni & Mayaratri 2026; Shofwan (2026).

Uraian di atas memberikan konfirmasi ilmiah bahwa aktivitas refleksi diri yang dilakukan secara konsisten dan berbasis pada kondisi objektif sekolah merupakan determinan utama dalam melahirkan kepemimpinan yang autentik. Melalui proses perenungan yang mendalam terhadap nilai-nilai kultural dan ekspektasi publik, kepala sekolah tidak hanya mampu mengidentifikasi area pengembangan manajerial secara objektif, melainkan juga berhasil mengkristalisasi nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab tersebut menjadi sebuah sistem navigasi internal yang kokoh. Manifestasi dari kematangan reflektif inilah yang pada rona berikutnya membentuk kompas moral (*moral compass*) yang kuat bagi kepala sekolah dalam mengambil keputusan etis di tengah kompleksitas tantangan pengelolaan pendidikan dasar."

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi kepemimpinan menuju sekolah berwawasan lingkungan hidup dilaksanakan secara komprehensif melalui internalisasi nilai, penguatan tujuan (*purpose*), dan pembangunan hubungan (*connection*) yang kolaboratif. Peningkatan mutu dilakukan melalui siklus manajemen *plan-do-check-act* secara konsisten untuk memastikan keberlanjutan dan adaptasi program. Selain itu, kemitraan eksternal yang transparan dan partisipatif turut memperkuat ekosistem pendidikan melalui kolaborasi berbagai pemangku kepentingan. Secara keseluruhan, strategi ini mampu membentuk lingkungan sekolah yang bermartabat, partisipatif, dan berorientasi pada mutu berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslamiah, S. A., Maimunah, & Hikmah, M. (2023). Manajemen pendidikan sekolah dasar di era adaptasi kebiasaan baru. *Principal Leadership Strategy in Elementary School Education Management in the New Normal*, 1(1), 24–37.
- Basuni, M., & Mayaratri, P. (2026). Lokakarya Pengembangan Kurikulum Sekolah Berbasis Karakteristik Komunitas Selingkar di MIS Thariqul Huda Tulungagung. *Beufroh: Jurnal Pemberdayaan dan Pengabdian pada Masyarakat*, 4(1), 155–174.
- Herlina, B., Usman, R., Hasni, & Lupitasari, D. (2026). Implementasi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Penguatan Budaya Mutu Di Sd Negeri 232 Tellesang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 140–147.
- Ismawiyah, Anshari, M. Z., Aslamiah, Cinantya, C., & Azizah, F. (2024). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya mutu sekolah. *Cakrawala: Jurnal Kajian Studi Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 8(2), 192–202.
- Mardiah, A. A., Hadiyanto, N., & Munawaroh, N. (2026). Manajemen Strategi Dalam Peningkatan Mutu Madrasah (Penelitian di MA Darul Arqam Muhammadiyah Putri Garut). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3, Ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhtadi, M., & Aimah, S. (2026). Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Nilai Kepesantrenan dalam Lembaga Pendidikan: Penguatan Profesionalisme dan Keberlanjutan Kinerja Akademik. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 4(1).
- Pureklolon, P. P., Sihotang, H., & Nahak, Y. (2026). Manajemen Mutu Pendidikan sebagai Strategi Penguatan Budaya Kinerja Sekolah Dasar. *Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan*, 10(1). <https://doi.org/10.29303/jpap.v10i1.1482>
- Puspitasari, D. A., & Mathori, M. (2020). Peran Kepuasan Kerja dalam Memediasi Hubungan Gaya Kepemimpinan dan Kinerja Organisasi: Pendekatan PLS-SEM pada. *JESYA Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 3(1), 28–34.
- Putri, T. A., Pujilestari, Y., & Masriah, I. (2026). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Guru, Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Guru Di Sekolah Khusus Swasta Kabupaten Tangerang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 12(1).
- Rifandri, A., Rustina, T., Latif, A. J., & Sulistia, K. D. (2026). Implementasi Manajemen Pengembangan Inovasi dan Kreativitas Guru di SD IT Pelabuhanratu (Studi Kualitatif Deskriptif pada Sekolah Dasar). *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(4), 14832–14841.
- Rohyadi, E. (2025). *Kepemimpinan kepala sekolah berbasis kearifan lokal dalam mengembangkan budaya mutu*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Setiady, A. A., & Nugraha, M. S. (2026). Hubungan Manajemen Pendidikan Islam dengan Implementasi Kurikulum Merdeka. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 9(2).
- Shofwan, A. M. (2026). Implementasi nilai kultur dan karakter bagi peserta didik di pondok pesantren. *JSP Jurnal Studi Pesantren*, 6(1).
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Triani, A., Putri, R., Martono, N., Puspitasari, E., & Kurniawan, A. (2026). Hubungan Tingkat Religiusitas dan Persepsi Penegakan Tata Tertib Sekolah dengan Tingkat Kedisiplinan Siswa SMA di Banyumas. *JSER Journal of Science and Education Research*, 5(1), 1–12.
- Warti, W., Hartinah, S., & Agung, R. (2024). Model kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai-nilai kearifan lokal dalam mengembangkan budaya disiplin guru di sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 5(4), 6398–6405.
- Widiastuti, S., & Putriani, I. (2026). IMPLEMENTASI BUKU CERITA ANAK PELANGI AKHLAK MULIA DALAM KEGIATAN LITERASI DI SEKOLAH DASAR. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2(6).
- Wulandari, Y., Aslamiah, Noorhafizah, & Novitawati. (2025). Manajemen kepemimpinan kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 312–321. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4336>